

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK HINDU DI SEKOLAH DASAR NEGERI
SURAKARTA**

Oleh

Ni Kadek Gita Laksmi, Setyaningsih

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

setyaningsih.subawa@gmail.com**ABSTRAK**

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh guru-guru di Sekolah Dasar Negeri di Surakarta adalah sikap peserta didik yang suka menyontek, suka bertengkar, datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan ada beberapa peserta didik yang nilainya dibawah nilai KKM. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen pendidikan.

Bagaimana konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Pembentukan Karakter Anak Hindu di sekolah Dasar Negeri Kota Surakarta, Bagaimana penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter anak Hindu di Sekolah Dasar Negeri Kota Surakarta, Bagaimana implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter anak Hindu di Sekolah Dasar Negeri Kota Surakarta.

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip tersebut maka dapat dimengerti bahwa pendidikan karakter bangsa menghendaki keterpaduan dalam pembelajarannya dengan semua mata pelajaran. Pendidikan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, dengan demikian akan menghindarkan adanya “mata pelajaran baru, alat kepentingan politik, dan pelajaran hafalan yang membosankan.

Untuk keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Hindu, guru agama Hindu juga harus menguasai metodologi pembelajaran yang baik dan komprehensif didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Keberhasilan program pembelajaran di sekolah, terutama membangun karakter peserta didik, harus ditanggung bersama oleh semua warga sekolah mulai dari pimpinan sekolah, para guru, para karyawan, serta keterlibatan peserta didik secara aktif. Di samping itu, sekolah harus juga melibatkan orang tua peserta didik dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah agar ikut serta mendukung keberhasilan sekolah dalam membangun karakter peserta didiknya.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran, Pendidikan Agama Hindu, Karakter

I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi umumnya setiap orang mempunyai harapan-harapan baru yang ingin dicapai. Disitulah kesempatan terbuka lebar untuk mengembangkan kemampuan, minat dan bakat dalam aspek apapun, terutama bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Suasana abad 21 ini akan menjadikan hidup semakin kompetitif, sehingga kreativitas dan profesionalisme akan mengantarkan seseorang untuk dapat memperoleh peluang hidup yang membahagiakan. Hal ini merupakan fungsi utama dunia pendidikan. Fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda pada suatu bangsa agar memiliki kemampuan untuk menjawab segenap tantangan yang mereka hadapi pada zamannya. Kualitas sumber daya manusia telah menjadi tuntutan global masyarakat dunia yang pada era milenium ke-3 ini persaingan individu terasa semakin ketat dan kompetitif.

Sejalan dengan ungkapan diatas, maka peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni terampil, jujur, kreatif dan memiliki profesionalisme tinggi.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh guru-guru di Sekolah Dasar Negeri di Surakarta adalah sikap peserta didik yang suka menyontek, suka bertengkar, datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan ada beberapa peserta didik yang nilainya dibawah nilai KKM. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen pendidikan.

Berdasarkan masalah ini, maka berbagai pihak mempertanyakan apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan. Dari berbagai pengamatan, ada beberapa faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. Diantaranya adalah kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan input-output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik sehingga penyelenggaraan pendidikan sangat tergantung pada keputusan panjang yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi sekolah. Faktor terakhir adalah peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini hanya mendukung dari segi dana bukan proses pendidikan. Padahal suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan kegiatannya jika lembaga itu dapat mengintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat (kecocokan nilai antara lembaga pendidikan yang bersangkutan dengan masyarakat).

Beberapa pihak berargumen bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga disebabkan karena kurangnya perhatian pada pendidikan karakter peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhkan moalitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Kemendiknas menyandarkan argumennya tersebut pada sejarah bangsa-bangsa yang selalu mengedepankan karakter sebagai solusi berbagai persoalan yang menerpanya.

Pada pasal 3 UU No 20/2003 disebutkan pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Menerapkan budaya atau pembiasaan karakter memang agak sulit dilakukan, karena selain membutuhkan teladan dari semua pihak baik dari orang tua, guru dan masyarakat juga perlu dilakukan pengawasan.

Terhadap kondisi dan pernyataan-pernyataan tersebut, seharusnya melibatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan wadah pencetak generasi bangsa yang berkualitas baik dan berkarakter. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Pembentukan Karakter Anak Hindu di Sekolah Dasar Negeri Kota Surakarta?
2. Bagaimana penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter anak Hindu di Sekolah Dasar Negeri Kota Surakarta?
3. Bagaimana implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter anak Hindu di Sekolah Dasar Negeri Kota Surakarta?

II. PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter anak

Pendidikan anak perlu mendapatkan perhatian serius. Anak adalah sebuah masa depan bagi dirinya, keluarganya, dan juga masyarakat bangsa dan negara. Anak yang suputra, anak yang berbudi luhur menjadi idaman setiap keluarga. Ciri khas dari anak yang suputra mampu menempatkan dirinya sebagai anak di samping hormat pada dirinya, dan juga pada orang lain. Akan tetapi, dalam kenyataan tidaklah mudah untuk mewujudkan anak yang suputra justru banyak anak yang kuputra, anak yang tidak mengenal etika moral sebagai manusia yang sejati. Manusia sejati adalah manusia yang menyadari harkat dan mabatatnya sebagai manusia.

Kenyataan-kenyataan sosial seperti perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan bisa dicari benang merahnya. Tentu ada sumber yang menjadikan penyebab mengapa seorang anak setelah remaja, dewasa bisa berubah dari harapan orang tuanya? Hal ini dapat dicari dari akarnya. Siapa akar itu? Keluarga.

Keluarga adalah pendidikan yang utama dan pertama. Pembentukan karakter anak lebih banyak ditentukan oleh keluarganya. Keluarga yang harmonis, rukun akan tercermin dari anaknya. Begitu juga sebaliknya, anak yang kurang berbakti bahkan melakukan tindakan di luar moral kemanusiaan keluarganya sumber utamanya. Beberapa teori mengatakan bahwa anak sebagai kertas putih (tabula rasa) yang bisa ditulisi apa saja oleh orang dewasa (orang tua, lingkungannya). Artinya, lingkungan memengaruhi moral si anak. Teori lain mengatakan bahwa anak membawa karakter, bakat, minat dari sejak lahirnya (nativisme). Artinya, anak lebih banyak dibentuk oleh faktor bawaan dari sejak lahir. Kenyataan menunjukkan bahwa kedua faktor bawaan dan lingkungan saling memengaruhi (konvergensi).

Dalam konsep Hindu, manusia lahir membawa karma-karma yang terdahulu (sancita karma). Bekas-bekas perbuatan ini masih melekat pada diri anak sesuai dengan kelahirannya terdahulu. Selama manusia belum menyatu dengan Tuhan, selama itu, ia akan mengalami reinkarnasi

(proses kelahiran berulang – ulang). Karmalah sebagai penyebabnya. Untuk itu, selama hidup berkarmalah yang baik, benar, dan bermoral yang utuh.

Pendidikan yang menjadikan hidup manusia bermoral agar terus didengungkan bahkan sekarang ada wacana pendidikan berkarakter. Pendidikan dalam agama Hindu bahkan dimulai dari dalam kandungan, upacaranya disebut dengan magedong-gedongan. Suami yang menyadari dirinya bahwa istrinya masih mengandung buah hatinya akan amat memerhatikan kesehatan istri tercintanya. Kesehatan fisik dan psikisnya menjadi prioritas utama. Pikiran, perkataan, dan perbuatan (trikaya parisudha) benar-benar dijaga sehingga si janin dalam keadaan tenang, damai, sejuk dalam kandungan. Suami selalu berperilaku dalam koridor kebenaran.

Perkembangan selanjutnya, dalam konteks modern orang tua bahkan ada yang memutarakan musik klasik(Mozart). Kalau di Bali, suara-suara kidung, suara gamelan smarpagulingan, rindik, musik legong kraton bisa digunakan karena iramanya yang lembut dan membawa ketenangan pada si jabang bayi. Jangan nodai kesucian bayi oleh kelakuan yang kurang berkenan pada hidup dan kehidupan ini. Anak adalah titipan Tuhan dan bersyukurlah sebagai seorang perempuan karena bisa sebagai jalan untuk melahirkan anak-anak Tuhan. Jangan sakiti anak-anak Tuhan yang lahir dari rahim yang suci.

Mendidik sering disandingkan dengan mengajar. Mendidik berarti memberikan nilai-nilai moral yang lebih utama. Mengajar lebih menekankan pada keilmuan. Mendidik dalam nuansa religius dikenal dengan istilah educare. Educare adalah usaha untuk membina dan menumbuhkembangkan potensi, nilai-nilai luhur yang ada dalam diri seorang anak. Educare juga memberi iklim yang kondusif, memberi situasi kontekstual yang nyaman kepada bibit yang unggul yang seyogyanya dibangkitkan dan ditumbuhsururkan dari dalam diri anak (Jendra,2009 : 8)

Orang tua sebagai orang yang amat dekat dengan anak hendaknya memberikan contoh yang kondusif bagi perkembangan mentalnya. Orang tua yang melarang anaknya minum-minuman beralkohol, sebaiknya jangan minum-minuman yang beralkohol. Contoh-contoh yang membangun karakter yang benar, santun, bermartabat, bermoral terus diperbanyak. Pertengkaran yang terjadi dalam keluarga usahakan jangan dilihat langsung oleh anak. Jiwa anak yang amat rentan akan terpengaruh dan bisa terbentuk pada memorinya. Tindakan kekerasan yang terbiasa dilihat dalam keluarga dapat berakibat buruk pada anak.

Contoh-contoh yang benar sebagai bentengnya dalam pergaulan sosialnya. Anak akan bisa memilah dan memilih hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Bentengnya ada dalam keluarga. Keluarga yang berantakan, kurang harmonis niscaya akan melahirkan anak-anak yang sayang pada dirinya, orang lain, atau masyarakat sosialnya.

Pendidikan dalam keluarga memegang kendali dalam pembentukan karakter anak. Bangunlah sebuah keluarga dalam koridor kebenaran, kejujuran, dan kesucian hati. Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Secara garis besar, jadi pengertian

pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik.

Pandangan bahwa agama adalah alat untuk mencapai kemuliaan manusia, dan menjadikan manusia bersifat dewata atau menjadi manusia dewasa sudah sangat tegas dalam Hindu. Dalam pelaksanaan keagamaan, tidak bisa terlepas dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu meliputi (1) *Tattva*(Filsafat), *Suśīla* (Etika), dan *Ācāra* Agama(*Upācāra* dan*Upakara*) (Titib, 2007: 25 dalam Sura 2006: 1).

Apabila dipahami, dihayati dan dilaksanakan akan menjadikan umat Hindu memiliki kepribadian yang baik dan mulia. Hal ini berarti bahwa agama Hindu tidak saja mendidik secara fisik, visual semata, namun secara seimbang melalui jasmani dan rohani. Secara *sekala* dan *niskala* untuk memperoleh keseimbangan. Sehingga manusia Hindu memiliki kepribadian yang mulia, atau mampu berkarakter dewa. Konsep penting lainnya yang perlu ditekankan dalam pendidikan agama Hindu yang menjadi salah satu penekanan dalam ajaran *Suśīla* adalah *Tri Kaya Parisudha*, yaitu :

1. *Manacika* (berpikir yang baik dan suci),
2. *Wacika* (berbicara yang benar), dan
3. *Kayika* (berlaksana yang baik dan jujur).

Lebih lanjut dalam agama Hindu juga telah banyak diuraikan bagaimana membentuk pribadi yang berkarakter yang bisa diacu oleh guru pendidikan agama Hindu, sebagaimana diuraikan oleh Soebardjo (1992: 75) yang disebut *Catur Vidya* meliputi: (1) *Anwisaki*, memiliki wawasan dan kadar keimanan yang kualitatif; (2) *Wedatrayi*, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai religius Hindu secara utuh dan segar; (3) *Vartha*, senantiasa mengembangkan diri dengan melalui peningkatan budaya kerja. Berkarya penuh kreatif dan inovatif; (4) *Dandha*, berpartisipasi secara aktif demi terciptanya stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Hidup sebagai manusia pada hakekatnya sangat utama, dalam kitab *Sārasamuccaya*, sloka 4 dijelaskan “*Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wênanng ya tumulung awaknya sangkeng sengsara, makasādhanang śubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika*” yang artinya sesungguhnya menjelma sebagai manusia ini adalah suatu hal yang utama, karena hanya manusialah yang dapat menolong dirinya sendiri dari kesengsaraan, yaitu dengan jalan berbuat baik. Itulah keuntungan menjelma menjadi manusia (Sudharta, 2009: 5).

Agama adalah *inner power* atau tenaga dalam bagi pemeluknya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Agastia, 2006: 7). Agama dengan jelas telah memberikan hakikat hidup bagi manusia, yang sesungguhnya merupakan persoalan paling mendasar bagi manusia. Hakikat tujuan hidup dalam agama Hindu diformulasikan dengan kalimat *Mokṣartham jagathitaya ca iti dharma*. Tujuan hidup adalah untuk mencapai *jagathita* dan *mokṣa*. Hal ini kemudian lebih dijabarkan ke dalam apa yang disebut sebagai *Catur Purusa Artha: dharma, artha, kāma, dan mokṣa*. Tujuan hidup ini kemudian menjiwai tatanan sosial yang disebut *catur āśrama(brahmacari, gṛhastha, vānaprasthadan saṅnyāsa)* dan *catur varṇa(brāhmaṇa, kṣatriya, vaiśya dan sudra)*.

Jadi, revitalisasi pendidikan agama Hindu di sekolah harus dimulai dari penyediaan guru agama Hindu yang kompeten, yaitu yang memiliki empat kompetensi pokok seperti di atas. Untuk keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Hindu, guru agama Hindu juga harus menguasai metodologi pembelajaran yang baik dan komprehensif didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Keberhasilan program pembelajaran di sekolah, terutama

membangun karakter peserta didik, harus ditanggung bersama oleh semua warga sekolah mulai dari pimpinan sekolah, para guru, para karyawan, serta keterlibatan peserta didik secara aktif. Di samping itu, sekolah harus juga melibatkan orang tua peserta didik dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah agar ikut serta mendukung keberhasilan sekolah dalam membangun karakter peserta didiknya.

Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri Kota Surakarta

Terselenggaranya variasi modus belajar para siswa perlu ditunjang oleh variasi modus penyampaian pelajaran oleh para guru. Kebiasaan penyampaian pelajaran secara eksklusif dan pendekatan ekspositorik hendaknya dikembangkan kepada pendekatan yang lebih beragam seperti diskoveri dan inkuiri. Kegiatan penyampaian informasi, pemantapan konsep, pengungkapan pengalaman para siswa melalui monolog oleh guru perlu diganti dengan modus penyampaian yang ditandai oleh pelibatan aktif para siswa baik secara intelektual (bermakna) maupun secara emosional (dihayati kemanfaatannya) sehingga lebih responsif terhadap upaya mewujudkan tujuan utuh pendidikan. Dengan bekal variasi modus pembelajaran tersebut, maka skenario pembelajaran yang di dalamnya terkait pendidikan karakter bangsa seperti contoh berikut ini dapat dilaksanakan lebih bermakna.

Penempatan Pendidikan karakter bangsa diintegrasikan dengan semua mata pelajaran tidak berarti tidak memiliki konsekuensi. Oleh karena itu, perlu ada komitmen untuk disepakati dan disikapi dengan saksama sebagai konsekuensi logisnya. Komitmen tersebut antara lain sebagai berikut. Pendidikan karakter bangsa (sebagai bagian dari kurikulum) yang terintegrasikan dalam semua mata pelajaran, dalam proses pengembangannya haruslah mencakupi tiga dimensi yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses (Hasan, 2000) terhadap semua mata pelajaran yang dimuat pendidikan karakter bangsa. Lebih lanjut, Hasan (2000) mengurai bahwa pengembangan ide berkenaan dengan folisifi kurikulum, model kurikulum, pendekatan dan teori belajar, pendekatan atau model evaluasi. Pengembangan dokumen berkaitan dengan keputusan tentang informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk/format Silabus, dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Sementara itu, pengembangan proses berkenaan dengan pengembangan pada tataran empirik seperti RPP, proses belajar di kelas, dan evaluasi yang sesuai. Agar pengembangan proses ini merupakan kelanjutan dari pengembangan ide dan dokumen haruslah didahului oleh sebuah proses sosialisasi oleh orang-orang yang terlibat dalam kedua proses, atau paling tidak pada proses pengembangan kurikulum sebagai dokumen.

Dalam pembelajaran terpadu agar pembelajaran efektif dan berjalan sesuai harapan ada persyaratan yang harus dimiliki yaitu (a) kejelian profesional para guru dalam mengantisipasi pemanfaatan berbagai kemungkinan arahan pengait yang harus dikerjakan para siswa untuk menggiring terwujudnya kaitan-kaitan koseptual intra atau antarmata bidang studi dan (b) penguasaan material terhadap bidang-bidang studi yang perlu dikaitkan (Joni, 1996). Berkaitan dengan Pendidikan karakter bangsa sebagai pembelajaran yang terpadu dengan semua mata pelajaran arahan pengait yang dimaksudkan dapat berupa pertanyaan yang harus dijawab atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh para siswa yang mengarah kepada perkembangan pendidikan karakter bangsa dan pengembangan kualitas kemanusiaan.

Arah dan tujuan pendidikan adalah mentransformasi nilai-nilai pendidikan agar anak didik memiliki kepribadian yang seutuhnya. Komitmen pendidikan pada dasarnya membawa anak agar

menyadari akan kesejatiannya (self realizing). Apa yang dikatakan sebagai pendidikan dewasa ini adalah apa yang masih tertinggal pada diri kita setelah semuanya terlupakan. Jadi apa yang masih tertinggal setelah semuanya terlupakan? Watak yang baik. Tanpa watak atau budi pekerti yang baik, pendidikan tidak ada gunanya (Vishvanath, 1997:5).

Inti ajaran agama Hindu terdiri dari bagian yang disebut dengan Tri Kerangka Agama Hindu. Tri Kerangka Agama Hindu itu sendiri dibagi menjadi 3 bagian antara lain :

1. Tattwa (filsafat)
2. Susila (etika)
3. Upacara (ritual)

Dari ketiga kerangka tersebut, dapat dikembangkan menjadi beberapa ajaran agama Hindu yang kemudian diaplikasikan kedalam sebuah praktek upacara atau simbol-simbol yang mencerminkan makna dari ajaran agama tersebut.

Jika diibaratkan tattwa itu adalah kepala, susila adalah hati, upacara adalah tangan dan kaki agama. Dapat juga diandaikan sebagai sebuah telur, sarinya adalah tattwa, putih telornya adalah susila dan kulitnya adalah upacara. Telur ini akan busuk jika satu dari bagian ini tidak sempurna. Maka dari itu, ketiga kerangka ini haruslah seimbang.

Banyak tattwa yang mampu membuat seseorang menjadi berubah kearah yang lebih positif bila saja seseorang itu mampu memaknai tattwa tersebut dan mampu disesuaikan dengan kehidupan yang sekarang. Contoh yang sehari-hari kita dengar yaitu ucapan Om Swastyastu. Andai saja ucapan ini dapat dipahami dan dimaknai oleh seorang siswa, pastinya akan ada suatu anugrah, berkah dan timbulnya aura positif dari ucapan yang sangat dalam tattwanya (filsafatnya). Kata Om merupakan aksara suci untuk Sang Hyang Widhi Wasa, Swastyastu berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya semoga selalu berada dalam keadaan yang baik atas karunia Hyang Widhi. Sungguh luar biasa makna dibalik kata yang sederhana di atas. Tapi seakan-akan orang-orang atau khususnya para siswa, hanya sekedar mengucapkannya sebagai salam saja tanpa mengetahui makna dibalik kata-kata tersebut. Sama halnya dengan mengucapkan mantram-mantram suci ketika bersembahyang. Bila diucapkan dengan sungguh pasti akan timbul suatu getaran sehingga persembahyangan tersebut akan terasa sangat hikmat. Dari hal-hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi psikologi seseorang dengan adanya keyakinan akan Beliau, pastinya akan muncul pemikiran-pemikiran positif sehingga mampu untuk berbuat yang positif pula. Hal apapun menyangkut tattwa tentang ketuhanan haruslah diajarkan sejak dini kepada si anak. Dan disekolah pun guru-guru harus mampu memberikan pesan-pesan yang menyangkut tentang ajaran agama terutama kepercayaan terhadap Hyang Widhi haruslah ditingkatkan. Dengan kepercayaan dan kepehaman akan adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa, maka akan timbul pemikiran positif yang akhirnya mampu diterapkan oleh para siswa kedalam sebuah tindakan konkret pastinya tindakan konkret tersebut haruslah bersifat positif. Dalam agama Hindu tingkah laku yang baik disebut dengan susila. Agama merupakan dasar tata susila yang kokoh dan kekal. Ibarat bangunan jika landasan/pondasinya tidak kokoh maka niscaya bangunan tersebut akan mudah roboh. Hal inilah yang harus diresapi oleh semua orang khususnya para siswa sebagai generasi bangsa. Banyak kejadian-kejadian yang terjadi akibat dari perbuatan yang melanggar dari ajaran tata susila.

Banyak siswa yang melanggar norma-norma sehingga bertindak diluar dari ajaran agama. Misal saja adanya genk motor yang ujung-ujungnya terjadi perkelahian. Adanya tawuran antar pelajar, siswa yang memakai narkoba, memperkosa, membunuh dan yang sering terjadi adalah kasus pencurian dengan berbagai macam alasan. Mengapa siswa tersebut melakukan hal seperti

itu? Dari berbagai kejahatan tersebut, tentu dapat dipastikan salah satu faktornya adalah semakin terdegradasinya moral serta etika di dalam diri para siswa.

Disinilah peran pendidikan agama Hindu yang notabene dibagi menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal tentu saja didapat dari proses pembelajaran agama Hindu oleh guru. Pendidikan yang dari sekolah tersebut, pada umumnya hanya bersifat teoritis yang dalam mekanisme pembelajarannya adalah menyampaikan pesan moral, budi pekerti, tata susila, dan makna-makna ajaran agama Hindu yang diharapkan mampu mendoktrin pikiran para siswa agar tidak melanggar dari apa yang diajarkan oleh agama Hindu. Contoh, adanya ajaran Tat Twam Asi, Ahimsa yang mengajarkan para siswa untuk memiliki sifat welas asih dan tidak menyakiti atau pun membunuh makhluk lainnya. Diajarkan pula dalam agama Hindu agar para siswa berbuat, berbicara dan berpikir yang baik yang disebut dengan Tri Kaya Parisudha. Banyak ajaran agama Hindu yang seharusnya mampu mendoktrin pemikiran para siswa.

Jikalau pendidikan formal belum mampu untuk mendoktrin pikiran siswa agar tidak menyimpang dari ajaran agama, ada hal lain yang dapat digunakan sebagai penunjang dari pendidikan formal tersebut yaitu pendidikan non formal. Dalam pendidikan ini yang pertama perlu disorot adalah bagaimana caranya suatu keluarga (orang tua) menanamkan ajaran-ajaran agama Hindu kepada anaknya sejak dini.

Bila sejak dini sudah diajarkan, pastinya kita berharap agar ketika anak itu dewasa, akan muncul karakter yang baik. Kegiatan-kegiatan yang bersifat sosio-religius harusnya mampu untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi lebih baik. Contohnya seperti kegiatan ngayah di Pura. Disamping kita dapat bersosialisasi dengan orang lain, dapat beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan, serta dapat pula meningkatkan ketrampilan dalam membuat sarana upacara seperti membuat penjor, tipat, membuat canang, banten dan lain sebagainya. Dengan kegiatan-kegiatan positif ini, disamping pembentukan karakter yang baik, tetapi juga mampu untuk mengisi waktu luang siswa agar tidak terisi oleh kegiatan-kegiatan negatif. Disekolah pun harus meningkatkan ekstrakurikuler keagamaan sebut saja Dharma Gita, Dharma Wacana, Yoga, dan praktek upacara mezejaitan. Dan sekolah harus membuat program-program yang bersifat sosio-religius. Dengan berbagai hal yang dipersepsikan di atas mengenai ajaran agama Hindu, diharapkan agar mampu membentuk kepribadian yang baik dan mampu mengikis sedikit demi sedikit krisis moral yang terjadi selama ini terutama dikalangan siswa. Karena kembali ke awal tujuan pendidikan adalah disamping cerdas secara intelektual, tapi juga harus membentuk karakter yang positif.



Anak Anak berlatih yoga



Anak-anak berlatih membaca sloka

Pembentukan karakter yang baik pada anak didik sebagaimana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (2000:5) menyatakan :

Tujuan pengetahuan adalah kearifan

Tujuan peradaban adalah kesempurnaan

Tujuan kebijaksanaan adalah kebebasan dan

Tujuan pendidikan adalah karakter yang baik

Nampaknya, paradigma pendidikan mulai bergeser dari arah untuk membentuk watak yang baik menuju pendidikan yang mengembangkan kecerdasan intelektual. Akhirnya, institusi pendidikan menjadi pasar yang cepat mendatangkan finansial yang berlimpah. Alasannya, institusi pendidikan hanya terjamah dan dinikmati oleh mereka yang mampu untuk membayar mahal biaya pendidikan. Institusi pendidikan menimbulkan gap yang tajam karena lembaga ini hanya dapat diakses oleh kalangan yang mampu untuk itu, timbullah ketidakadilan. Tanpa materi dan penggunaan hightech bisa jadi para calon akademisi akan berpaling kepada lembaga pendidikan yang menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih canggih, modern dan bermutu sebagaimana yang dibutuhkan. Ada parameter yang substansial dalam dunia pendidikan. Semakin tinggi fasilitas teknologi yang ditawarkan semakin besar biaya pendidikan yang diajukan. Semakin besar biaya pendidikan yang diajukan semakin banyak animo masyarakat yang menyerbu model pendidikan seperti itu. Besarnya animo masyarakat terhadap pendidikan dengan hightech seperti ini, menunjukkan tingkat keberhasilan asumsi dunia pendidikan mengeruk keuntungan. Sepertinya memang dunia pendidikan mahal serta tidak bisa dipisahkan dengan dunia glamor. Agar mencapai 'harga jual' yang mahal dan tidak merendahkan 'gengsi' pendidikan haruslah dunia pendidikan itu mahal dibarengi dengan penyediaan fasilitas yang canggih.

Pendidikan karakter di SDN Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta dibiasakan dengan sebelum masuk kelas salaman dengan guru, saat itu Guru langsung memperhatikan kondisi siswa (sragam rapi, rambut rapi, warna kaos kaki, kebersihan gigi, kebersihan kuku dll) dan langsung ditindak lanjuti misalnya guru menyiapkan sisir untuk menyisir anak yang rambutnya belum rapi (dikucir), sebelumnya Sekolah melakukan sosialisasi dan MOU dengan orangtua, diberikan tambahan pendidikan kerohanian sesuai agamanya masing-masing (10-15 menit), bisa diadakan apel umum 1 x seminggu, Upacara 1 x seminggu, apel di teras/depan kelasnya, apel umum di halaman sambil menyanyikan lagu nasional/lagu perjuangan, membersihkan kelas datang dan pulang sekolah sesuai tugas piket, penataan sepeda/sepeda motor ditata rapi, dibuat garis

pembatas lokasi parkir, kerjasama dengan penjaga sekolah (penjaga sekolah juga harus berpakaian rapi/dinas selama jam dinas)



Persiapan masuk kelas



Persiapan Pembelajaran di dalam kelas

Sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai siswa memberikan laporan lisan kepada guru kelas (diwakili salah satu siswa bergiliran..untuk melatih keberanian), berdoa , siswa keluar kelas harus ijin, masuk kelas harus ketok pintu ijin masuk



Pada waktu istirahat anak anak membeli makan atau jajanan di kantin dengan teratur, disediakan tong sampah yang cukup (organik dan nonorganik) , disediakan kran2 air untuk cuci tangan , tempat makan dapat menggunakan teras kelas masing-masing

Pada akhir kegiatan sekolah dibiasakan dengan doa, siswa memberikan laporan bahwa pembelajaran sudah selesai, menyanyikan lagu nasional , pulang bersalaman dengan guru (guru di depan pintu keluar) dengan tetap memperhatikan kondisi siswa (kerapian) , regu piket membersihkan kelas

Pelaksanaan dan Program Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.



Pentas seni kegiatan ekstrakurikuler



Pentas Seni Kegiatan Jeda Semester



Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka



Keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi lulusan, yang antara lain meliputi mengamalkan ajaran agama, memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menunjukkan sikap percaya diri, mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan luas, menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional., menunjukkan kemampuan berpikir logis, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab, menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, menghargai karya seni dan budaya nasional, menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya, menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang yang baik, berkomunikasi dengan sesama, berinteraksi secara efektif, berperilaku sopan santun, memahami hak dan kewajiban, menghargai adanya perbedaan pendapat, dan menunjukkan sikap mandiri.

Penerapan dalam pembelajaran hanya sebagian kecil dari strategi penerapan pendidikan karakter pada pendidikan dasar dan menengah. Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah (1) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan (2) pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan dengan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, atau staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik, kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka, suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya, kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas/belajar.

Pendidikan karakter merupakan satu kebutuhan penting yang harus diketahui orangtua dan guru dalam pembentukan karakter anak. Untuk itu orangtua juga harus banyak belajar tentang pendidikan karakter tersebut agar bisa menjadi guru sekaligus model buat anak.

Pendidikan karakter bukan sesuatu yang serta merta instan dan langsung diterapkan, tetapi perlu dan merupakan proses yang panjang dan berkesinambungan yang merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua, sekolah dan lingkungan. Mengawali bentuk kegiatan Pendidikan Karakter di SDN Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta telah menerapkan berbagai pendidikan karakter antara lain :



Anak-anak berjabat tangan dan mengucapkan salam



Anak-anak mengikuti upacara bendera dengan tertib

Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Misalnya, guru ingin menanamkan rasa kebersamaan, gotong royong, dapat dilakukan dengan mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah.



Apabila semua strategi di atas sudah dijalankan, bagaimana menilai keberhasilan pendidikan karakter? Untuk itu, sekolah harus mempunyai program yang nyata misalnya kantin kejujuran, agar anak mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan nilai kejujuran. Atau dengan membuat indeks penilaian kebersihan, misalnya dengan menghitung sampah yang tidak dibuang di tempat sampah, dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selama sikap mawas diri ditumbuhkan, kejujuran dalam melihat kelebihan dan kekurangan dalam sekolah akan menjadi obyektif. Begitu juga orang tua atau masyarakat akan mendukung sepenuhnya program pendidikan karakter serta membantunya apabila sekolah mampu menunjukkan kinerja yang berkualitas. Apabila guru mampu menjadi teladan dengan memberi contoh nyata penerapan pendidikan karakter, maka siswa merasa terpanggil dan mencontoh perbuatan guru tersebut. Pendapat yang positif terhadap keberadaan sekolah juga akan mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap program pendidikan yang telah disusun.

III. KESIMPULAN

Pendidikan anak perlu mendapatkan perhatian serius. Anak adalah sebuah masa depan bagi dirinya, keluarganya, dan juga masyarakat bangsa dan negara. Anak yang suputra, anak yang berbudi luhur menjadi idaman setiap keluarga. Ciri khas dari anak yang suputra mampu menempatkan dirinya sebagai anak di samping hormat pada dirinya, dan juga pada orang lain. Akan tetapi, dalam kenyataan tidaklah mudah untuk mewujudkan anak yang suputra justru banyak anak yang kuputra, anak yang tidak mengenal etika moral sebagai manusia yang sejati. Manusia sejati adalah manusia yang menyadari harkat dan mabatnya sebagai manusia.

Dengan demikian agama Hindu dengan jelas dan tegas telah menetapkan hakekat tujuan hidup serta jalan atau cara mencapainya, termasuk tatanan masyarakat sebagai sarana untuk mencapainya demi mewujudkan manusia yang berkarakter dewa, baik dan mulia. Maka agama Hindu tidak saja dapat memberi wawasan dan visi yang jelas bagi umat dalam menghadapi kehidupan, tetapi juga akan membangun integritas diri bagi pemeluknya. Dengan kata lain pendidikan agama Hindu memiliki manfaat baik dalam upaya menciptakan individu ber-Karakter sehingga terciptalah generasi muda yang ber-Karakter dan berkualitas tinggi untuk membangun bangsa yang beradab.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Jikalau pendidikan formal belum mampu untuk mendoktrin pikiran siswa agar tidak menyimpang dari ajaran agama, ada hal lain yang dapat digunakan sebagai penunjang dari pendidikan formal tersebut yaitu pendidikan non formal. Dalam pendidikan ini yang pertama perlu disorot adalah bagaimana caranya suatu keluarga (orang tua) menanamkan ajaran-ajaran agama Hindu kepada anaknya sejak dini. Bila sejak dini sudah diajarkan, pastinya kita berharap agar ketika anak itu dewasa, akan muncul karakter yang baik. Kegiatan-kegiatan yang bersifat sosio-religius harusnya mampu untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi lebih baik. Contohnya seperti kegiatan ngayah di Pura. Disamping kita dapat bersosialisasi dengan orang lain, dapat beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan, serta dapat pula meningkatkan ketrampilan dalam membuat sarana upacara seperti membuat penjor, tipat, membuat canang,

banten dan lain sebagainya. Dengan kegiatan-kegiatan positif ini, disamping pembentukan karakter yang baik, tetapi juga mampu untuk mengisi waktu luang siswa agar tidak terisi oleh kegiatan-kegiatan negatif. Disekolah pun harus meningkatkan ekstrakurikuler keagamaan sebut saja Dharma Gita, Dharma Wacana, praktek upacara mejejaitan. Dan sekolah harus membuat program-program yang bersifat sosio-religius. Dengan berbagai hal yang dipersepsikan di atas mengenai ajaran agama Hindu, diharapkan agar mampu membentuk kepribadian yang baik dan mampu mengikis sedikit demi sedikit krisis moral yang terjadi selama ini terutama dikalangan siswa. Karena kembali ke awal tujuan pendidikan adalah disamping cerdas secara intelektual, tapi juga harus membentuk karakter yang positif.

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh semua guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, semisal guru PKn atau guru pendidikan agama. Walaupun dapat dipahami bahwa porsi yang dominan untuk mengajarkan pendidikan karakter bangsa adalah para guru yang relevan dengan pendidikan karakter bangsa.

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip tersebut maka dapat dimengerti bahwa pendidikan karakter bangsa menghendaki keterpaduan dalam pembelajarannya dengan semua mata pelajaran. Pendidikan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, dengan demikian akan menghindarkan adanya “mata pelajaran baru, alat kepentingan politik, dan pelajaran hafalan yang membosankan. Untuk keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Hindu, guru agama Hindu juga harus menguasai metodologi pembelajaran yang baik dan komprehensif didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Keberhasilan program pembelajaran di sekolah, terutama membangun karakter peserta didik, harus ditanggung bersama oleh semua warga sekolah mulai dari pimpinan sekolah, para guru, para karyawan, serta keterlibatan peserta didik secara aktif. Di samping itu, sekolah harus juga melibatkan orang tua peserta didik dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah agar ikut serta mendukung keberhasilan sekolah dalam membangun karakter peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M.. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Renika Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bell Gredler, E. Margaret. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Erikson . (1968). *Identity, youth, and crisis*. New York: Norton.
- Iqbal, H. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Gihalva Indonesia.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi,R. (2009), *Pendidikan Karakter*. Indonesia Heritage Foundation, Jakarta. Cetakan ke 3
- Moleong, Lexi J., 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, No. 58 Tahun 2009, Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Poerwadarmita, W.J.S. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Puskur, Balitbang Kemdiknas. (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta.
- Slavin, R.E. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Sudartha, Tjok Rai. 2009. *Sārasamuccaya (Smerti Nusantara)*. Surabaya: Paramita.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfa Beta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Suprayoga, dkk. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sura, I Gede. 2006. *Siwa Tattwa*. Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali.
- Tim Kurikulum Kemendikbud.(2013). *Pengembangan Kurikulum 2013*. Materi Uji Publik, Kemendikbud.
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas.2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Tidak diterbitkan.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak Dalam Perspektif Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokusmedia, 2005.
- Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Analisis Kebijakan; Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta:Sinar Grafika.
- Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.